

## Studi Kelembagaan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Sumatera Barat Menghadapai Efek Ekor Jas Pemilu 2019

*Fatri Yelli Agusti<sup>1</sup>, Eka Vidya Putra<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [fatriyelliagusti@gmail.com](mailto:fatriyelliagusti@gmail.com), [ekavidyaputra@fis.unp.ac.id](mailto:ekavidyaputra@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan perolehan kursi yang didapatkan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) Sumatera Barat pada Pemilu 2019 karena perubahan lingkungan kelembagaan yaitu sistem Pemilu serentak menimbulkan efek ekor jas yang kuat. Masyarakat yang memilih Capres secara linear akan memilih Partai yang paling identik dengan pengusung Capres tersebut. Jokowi yang sejak Pemilu 2014 memiliki suara yang rendah di Sumatera Barat mempengaruhi perolehan suara PDI-Perjuangan karena merupakan Partai yang paling identik dengan Jokowi. Maka menarik untuk melihat apa saja strategi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan Sumatera Barat untuk menghadapi efek ekor jas dari figur Jokowi dan mengamankan kursi legislatif pada Pemilu serentak 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Pada saat penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi bersama informan yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya PDI-Perjuangan memanfaatkan efek ekor jas dari kadernya yang sudah memiliki ketokohan di tengah masyarakat untuk memperoleh suara rakyat. Selain itu Partai juga melakukan sosialisasi sekaligus pendekatan kepada masyarakat dengan memberikan berbagai bantuan sosial. Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Kelembagaan atau *Institutionalisme* karena mampu menjelaskan rasionalitas posisi PDI-Perjuangan sebagai sebuah institusi dalam lingkungan kelembagaannya di Sumatera Barat baik secara formal maupun informal.

**Kata kunci:** *Efek Ekor Jas, Kelembagaan, PDI-Perjuangan, Strategi Politik*

### Abstract

*This research motivated by a decrease in the number of votes obtained by the Party of Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) West Sumatra in the 2019 Election due to changes in the institutional environment, the new simultaneous election system causing a strong coattail effect. People who elect the presidential candidates will linearly choose the party that is most identical to the bearer of the presidential candidate. Jokowi, who since the 2014 Election has had a low vote in West Sumatra, has influenced the PDI-Perjuangan vote because it is the party most synonymous with Jokowi. So it is interesting to see what strategies are carried out by PDI-Perjuangan in West Sumatra to deal with the coat-tail effect of the Jokowi figure and secure legislative seats in the 2019 simultaneous elections. This research uses a case study type qualitative approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation with selected informants using the purposive sampling technique. The results showed that basically the PDI-Perjuangan took advantage of the coat-tail effect of its cadres who already have prominent figures in the community to gain people's votes. In addition, the Party also conducts socialization as well as approaches the community by providing various social assistance. This research is analyzed using Institutional Theory or Institutionalism because it is able to explain the rationality of the PDI-Perjuangan position as an institution within its institutional environment in West Sumatra both formally and informally.*

**Keywords:** *Coat-tail effect, Institutional, PDI-Perjuangan, Political Strategy*



## **Pendahuluan**

Pemilu 2019 merupakan Pemilu ke-5 sejak reformasi yang menggunakan sistem baru yaitu pemilihan presiden (Pilpres) dan pemilihan anggota legislatif (Pileg) dilakukan secara serentak (Solihah, 2018). Meskipun begitu, fakta menunjukkan bahwa tingkat euforia masyarakat terhadap Pilpres lebih tinggi dibandingkan Pileg. Hal tersebut didukung dengan pemberitaan pada media massa yang lebih menyoroti perkembangan Pilpres 2019. Tingginya perhatian masyarakat terhadap Pilpres diprediksi memberikan efek ekor jas terhadap Pileg (Sary et al., 2020). Efek ekor jas atau *coattail effect* merupakan istilah yang merujuk pada tindakan yang menimbulkan pengaruh pada tindakan lain. Masyarakat yang memilih Capres secara linear akan memilih Partai yang paling identik dengan pengusung Capres tersebut (Apriani, 2019). Efek ekor jas adalah dampak yang ditimbulkan dari citra seorang figur presiden atau calon presiden terhadap perolehan suara partai pengusungnya. Jika figur tersebut memiliki citra yang baik dan tingkat elektabilitas yang tinggi maka suara yang diperoleh Partai pengusungnya akan tinggi. Begitu sebaliknya, Jika presiden atau calon presiden memiliki citra yang buruk dan tingkat elektabilitas rendah akan mempengaruhi perolehan suara partai pengusungnya yang juga rendah. Figur Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang menjadi sorotan akan membawa pengaruh terhadap perolehan suara Partai pengusungnya karena kali ini masyarakat akan memilih calon legislatif yang paling identik dengan figur Presiden pilihannya.

Pada Pemilu 2004 figur Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) berhasil membawa efek positif terhadap Partai Demokrat yang walaupun baru berdiri pada tahun 2001 mampu memperoleh suara signifikan bahkan menjadi Partai pemenang Pemilu 2009 (Wahidin, Danisis T.S; Muhyidin, Ali; Iswahyuni, Iswahyuni; Ilmar, 2020). Masyarakat memilih Partai Demokrat karena merupakan Partai paling identik sekaligus pengusung SBY sebagai calon Presiden pada saat itu. Pada Pemilu 2014 PDI-Perjuangan menikmati efek ekor jas dari figur Jokowi. Tingginya tingkat elektabilitas dan tingkat kepuasan publik terhadap Jokowi membuat tingkat keterpilihan PDI-Perjuangan meroket dalam sejumlah hasil survei di sejumlah daerah khususnya daerah dengan basis pendukung Jokowi seperti Jawa. Pada Pemilu serentak 2019 efek ekor jas diperkirakan akan lebih kuat dari tahun sebelumnya (Solihah, 2018).

Jika di sejumlah daerah dengan basis pendukung yang tinggi membuat PDI-Perjuangan menikmati efek positif ekor jas, fenomena berbeda terjadi di Sumatera Barat. Alih-alih menikmati dampak positif efek ekor jas dari figur Jokowi, PDI-Perjuangan di Sumatera Barat justru harus berusaha lebih keras karena rendahnya tingkat popularitas dan elektabilitas Jokowi di Ranah Minang sejak Pemilu 2014 yang mengakibatkan PDI-Perjuangan di Sumatera Barat tidak mendapatkan insentif elektoral. Usaha yang dilakukan PDI-Perjuangan di Sumatera Barat berupa strategi kampanye untuk menarik perhatian masyarakat agar bisa mendapatkan kursi legislatif pada Pemilu 2019.

Berdasarkan realita diatas menarik untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan menghadapi efek ekor jas figur Jokowi di Sumatera Barat untuk mendapatkan kursi legislatif pada Pemilu 2019.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna yang sehingga peneliti harus memahami situasi sosial secara mendalam (Moleong, 2002). Fokus penelitian ini yaitu melihat strategi

politik yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan di Sumatera Barat pada pemilu 2019 untuk mendapatkan kursi legislatif.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik yang menekankan pada pemahaman (*verstehen*) mendalam yang mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru serta tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang bisa digeneralisasikan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif data kualitatif yang tidak sekedar menjelaskan fenomena yang ada, melainkan menjelaskan makna yang ada dari data yang di peroleh selama turun ke lapangan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *puposive sampling*. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui strategi politik PDI-Perjuangan di Sumatera barat pada pemilu 2019 untuk mendapatkan kursi legislatif. Subjek penelitian kali ini adalah orang-orang yang aktif dalam melakukan berbagai strategi untuk membesarkan nama PDI-Perjuangan di Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi bersama informan yang dipilih. Teknik pengumpulan data perlu karena peneliti akan mudah mendapatkan data dengan standard yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap perkembangan PDI-Perjuangan di Sumatera Barat melalui media dan memanfaatkan penginderaan seperti mata, mulut, telinga. Wawancara dilakukan dengan melakukan pertemuan bersama kader PDI-Perjuangan agar mendapatkan informasi dengan Tanya jawab. Teknik wawancara yaitu secara mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat, merekam dan mengambil foto yang berkaitan dengan penelitan mulai dari tahap observasi maupun waawancar supaya orang yang membaca dan menguji lebih yakin dengan penelitian tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kenyataannya dalam proses pengambilan keputusan sebuah organisasi menerima tekanan informal dan lingkungan yang lebih berpengaruh daripada struktur formalnya. PDI-Perjuangan tidak dapat memaksakan platform dan ideologi partainya di Sumatera Barat agar dapat diterima oleh masyarakat. Maka dari itu, PDI-Perjuangan di Sumatera Barat melakukan berbagai strategi dan sosialisasi menarik simpati masyarakat agar mendapatkan kursi legislatif pada Pemilu 2019.

## **Lingkungan Formal Kelembagaan PDI-Perjuangan di Sumatera Barat**

### **Lingkungan formal**

Mencakup aturan-aturan resmi bersifat mengikat yang tidak dapat dibantah oleh suatu organisasi yang melibatkan instansi pemerintah (*legal power procedure*).

### **Pemilu Serentak 2019**

Berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi nomor 14/PUU-11/2013 pada Pemilu 2019 Pilpres dan Pileg dilakukan secara serentak (Gai Tokan; Frans, 2020). Pemilu serentak 2019 membuat PDI-Perjuangan di Sumatera Barat terkena dampak Efek Ekor Jas dari figur Jokowi yang tidak populer di kalangan masyarakat sejak Pemilu 2014.

### **Sistem Proposaional Terbuka**

Berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi No 22-24/PUU-VI/ 2008 dan Undang-undang No.10 Tahun 2008 tentang Pemilu anggota DPR, DPD dan DPRD Sistem pemilu di Indonesia menganut model sistem Pemilu Proporsional terbuka, calon terpilih adalah calon

yang memperoleh suara terbanyak saat Pemilu (Riwanto, 2015). Berdasarkan hasil wawancara bersama kader PDI-Perjuangan di Sumatera Barat sistem proposional terbuka dengan suara terbanyak tidak tepat diterapkan dalam Pemilu. Sistem tersebut dianggap tidak memihak kepada Caleg dengan kemampuan dan pengalaman yang mumpuni karena yang terpilih adalah calon legislatif dengan suara terbanyak tanpa peduli rekam jejak sebelumnya. Sistem ini juga membuat peluang terjadinya *money politic* selama kampanye demi memperoleh suara rakyat (Putra, 2017).

### **Lingkungan Informal**

Berkaitan dengan kepercayaan, budaya, nilai dan norma dalam masyarakat tempat berdirinya organisasi. Organisasi dituntut harus sesuai dengan nilai, norma, aturan dan kepercayaan masyarakat untuk dapat bertahan (Utaminingsih, 2014).

#### ***Stigma Negatif***

Stigma adalah fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan nilai pada beragam identitas sosial (Situmeang et al., 2017). Stigma yang melekat kepada PDI-Perjuangan bagi masyarakat Sumatera Barat adalah Partai Komunis, Cina dan Atheis. Isu tersebut sudah ada sejak Pemilu 1955 saat Soekarno dicurigai adalah bagian dari PKI. Masyarakat Sumatera Barat yang menjunjung tinggi *Adaiik basandi sarak, sarak basandi kitabullah* sangat memperhatikan isu agama terutama agama Islam. Maka jika ada hal yang keluar dari nilai dan norma-norma islam dianggap tidak baik oleh masyarakat.

### **Strategi PDI-Perjuangan Menghadapai Lingkungan Kelembagaan di Sumatera Barat**

#### ***Rekrutmen Tokoh***

Pada daerah yang bukan merupakan basis pendukung PDI-Perjuangan seperti Sumatera Barat seorang tokoh yang mampu mempengaruhi masyarakat sangat dibutuhkan sebagai mediator antara Partai dan masyarakat (Tari, 2016). Selain itu tokoh masyarakat yang sudah menjadi kader PDI-Perjuangan juga dapat mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai apa dan bagaimana PDI-Perjuangan sebenarnya. PDI-Perjuangan memanfaatkan efek ekor jas dari tokoh yang direkrutnya untuk mengumpulkan massa dan memperoleh kepercayaan masyarakat.

#### ***Sekolah Partai***

Sekolah partai merupakan salah satu program unggulan PDI-Perjuangan dalam memberikan pendidikan politik kepada kader partainya yang sudah ada sejak tahun 2012 (Nurdiaman et al., 2019). Meskipun berada pada daerah yang tidak memiliki kedekatan ideologi dengan Partainya PDI-Perjuangan di Sumatera Barat tetap melakukan penanaman Ideologi dan Pancasila kepada kadernya melalui sekolah politik (Pasaribu, 2017). Hal ini dilakukan agar saat kader tersebut terpilih pada Pemilu mereka dapat membumikan Pancasila dan mensosialisasi Ideologi PDI-Perjuangan kepada masyarakat dengan strategi yang telah mereka pelajari selama menjalani Sekolah Partai.

#### ***Massa Tradisional***

Perbedaan sukubangsa, agama, ras dan budaya sering kali menjadi dasar terjadinya pengelompokan masyarakat Indonesia. PDI-Perjuangan merepresentasikan masyarakat dari kelompok sukubangsa Jawa, Wong Cilik dan kelompok Agama minoritas sudah memiliki massa tradisional sejak Pemilu 1950 (Sufiangga et al., 2017).

PDI-Perjuangan di Sumatera Barat memiliki massa tradisional turun-temurun yang akan melanjutkan estafet menjadi kader partai dan kemudian membesarkan partai dengan memberikan hak pilihnya kepada PDI-Perjuangan (Mahadi, 2011). Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa basis PDI-Perjuangan di Sumatera Barat berada pada kelompok minoritas. PDI-Perjuangan juga memanfaatkan pengelompokan atau fragmentasi masyarakat berdasarkan daerah pemilih (Dapil) sebagai strategi untuk mengamankan suara dari kelompok masyarakat minoritas yaitu di daerah Padang Barat.

### **Sosialisasi dan Bantuan Sosial**

PDI-Perjuangan di Sumatera Barat melakukan Sosialisasi dengan cara turun langsung ke tengah masyarakat untuk memberikan pemahaman, menjelaskan dan menunjukkan bagaimana program kerja PDI-Perjuangan sebenarnya (Tari, 2016). Semua pengurus dan kader partai bergerak mulai dari tingkat DPD hingga sayap partai yang menjangkau masyarakat pada tingkat Rukun tetangga dan Desa di Sumatera Barat.

Selain itu, PDI-Perjuangan memberikan bantuan sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap rakyat. Kader PDI-Perjuangan melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat dengan ikut berperan aktif di lingkungan masyarakat, melakukan kegiatan kemanusiaan kemudian perlahan mengenalkan ideologi dan tujuan Partainya. Sebagai organisasi yang dibentuk oleh rakyat untuk rakyat, PDI-Perjuangan di Sumatera Barat juga sangat responsif terhadap kondisi masyarakat seperti tindakan yang dilakukan selama Pandemi Covid 19 PDI-Perjuangan gencar memberikan bantuan sebagai bentuk perwujudan dari Partai yang memilikah kepada masyarakat atau Partai *Wong Cilik*.

Sikap merakyat dan peduli diharapkan dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap PDI-Perjuangan di Sumatera Barat. PDI-Perjuangan juga sering menyuarakan tentang *Perbedaan bukanlah halangan untuk bersatu* menanggapi pengelompokan dalam masyarakat berdasarkan bentuk fisik, suku bangsa dan agama yang terlihat dari baliho calon legislatif PDI-Perjuangan saat Pemilu 2019.

### **Kesimpulan**

Pada Pemilu serentak 2019 PDI-Perjuangan terkena dampak efek ekor jas dari figur Jokowi pada setiap daerah di Indonesia. Sialnya di Sumatera Barat pendukung Jokowi relatif rendah sehingga perolehan suara untuk calon legislatif yang diusung PDI-Perjuangan di Sumatera Barat juga rendah karena identik dengan Jokowi. Maka untuk menghadapi hal tersebut, PDI-Perjuangan melawan efek ekor jas dengan efek ekor jas. Partai yang identik dengan kepala banteng tersebut merekrut orang-orang yang sudah memiliki ketokohan dalam masyarakat dan mampu memobilisasi massa untuk memilihnya saat Pemilu. Massa tradisional yang *loyal* juga membuat PDI-Perjuangan mendapatkan kursi legislatif pada segmentasi daerah dengan basis pendukung yang tinggi.

Sosialisasi mengenai visi, misi, ideologi dan program kerja Partai dilakukan untuk mendekatkan diri kepada masyarakat yang masih memiliki stigma negatif kepada PDI-Perjuangan. Sosialisasi akan dilakukan oleh Tokoh masyarakat yang sudah direkrut oleh Partai sehingga masyarakat terpengaruh karena percaya akan kredibilitas Tokoh yang mensosialisasikan. Selain memanfaatkan Ketokohan, PDI-Perjuangan juga melakukan kegiatan kemanusiaan dengan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat untuk menunjukkan bahwa PDI-Perjuangan adalah Partai Wong Cilik yang peduli terhadap rakyat.

## Daftar Pustaka

- Apriani, K. D. (2019). Efek Ekor Jas dan Identifikasi Partai Politik dalam Pemilu Serentak 2019 di Bali. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 2(1), 11-20.
- Gai, A., & Tokan; Frans, B. (2020). Analisa Dampak Penyelenggaraan Pemilu Serentak dalam Meningkatkan Kualitas Demokrasi di Indonesia: Studi Kasus Penyelenggaraan Pemilu di Kota Kupang-Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 109–128.
- Mahadi, H. (2011). Pragmatisme Politik : Studi Kasus Proses Rekrutmen Politik Pdi-P Pada Pilkada , Kabupaten Sleman. *Journal of Government and Politics*, 2(1), 35–66. <https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0004>
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif* (T. Surjaman (ed.)). Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- Nurdiaman, M., Hasyim, S. Bin, Purnawan, A., & Kalamullah, K. (2019). Analisis Proses Kaderisasi Pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora*, 2(2), 27–32. <https://doi.org/10.36624/jisora.v2i2.43>
- Pasaribu, P. (2017). Peranan Partai Politik dalam Melaksanakan Pendidikan Politik The Role of Political Parties In Conducting Political Education. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 5(1), 51–59.
- Putra, E. V. (2017). Money Politics dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum di Kota Pariaman. *Socius*, 4(1), 1–16.
- Riwanto, A. (2015). Korelasi Pengaturan Sistem Pemilu Proporsional Terbuka Berbasis Suara Terbanyak Dengan Korupsi Politik Di Indonesia. *Yustisia Jurnal Hukum*, 4(1), 89–102.
- Sary, S, A. M., Al-Hamdi, R., & Dwi Kurniawan, B. (2020). Strategi Kampanye Partai Nasionalis: Pengalaman Partai Nasdem Pada Pemilu 2019. *Jurnal Politik Profetik*, 8(1), 155–185. <https://doi.org/10.24252/profetik.v8i1a7>
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v1i2.1803>
- Solihah, R. (2018). Peluang dan tantangan pemilu serentak 2019 dalam perspektif politik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.14710/jiip.v3i1.3234>
- Sufiangga, A., Musiyam, H. M., & TP, M. (2017). Analisis Spasial Distribusi Pemilih Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Pada Pemilihan Umum Legislatif 9 April 2014. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tari, M. (2016). Strategi Kampanye Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Pdip) Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Pulau Taliabu. *Jurnal Politico*, 3(1), 1-8.
- Utaminingsih, A. (2014). *Perilaku Organisasi: Kajian Teoritik & Empirik Terhadap Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, Kepercayaan dan Komitmen*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wahidin, Danisis T.S; Muhyidin, Ali; Iswahyuni, Iswahyuni; Ilmar, A. (2020). *Partai Politik dan Perilaku Pemilih di Indonesia (Studi pada Pemilu Legislatif 2009, 2014 dan 2019)*. 4(1), 131–144.